

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bawang daun (*Allium fistulosum* L.) merupakan salah satu komoditas tanaman hortikultura yang layak dikembangkan secara intensif di kabupaten Bandung Jawa Barat khususnya dan Indonesia pada umumnya, selain digunakan sebagai bahan penyedap rasa (bumbu) dan bahan campuran berbagai makanan populer di Indonesia.

Wahyuna (2015) memaparkan analisis usaha tani bawang daun di Kawasan Agropolitan Kabupaten Cianjur. Budidaya bawang daun di daerah tersebut menggunakan bibit yang berasal dari bibit vegetatif atau anakan dengan rata-rata hasil produksi 3.352,33 kg per luas lahan garapan 0,1180 Ha. Bawang daun dijual dalam bentuk kotor diserahkan ke bandar pengepul di Kawasan Agropolitan Kabupaten Cianjur dengan harga Rp. 3.500/kg. Rata-rata pendapatan petani dari hasil usahatani bawang daun sebesar 6.222.996,52 per musim tanam dengan rata-rata luas lahan 0,1180 Ha. Rata-rata biaya produksi yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel adalah Rp. 5.510.143,03 sedangkan rata-rata penerimaannya adalah sebesar Rp. 11.733.139,54 per musim tanam. RC Ratio usahatani bawang daun di Kawasan Agropolitan adalah 2,13 sehingga dapat diartikan bahwa usahatani bawang daun tersebut menguntungkan.

Produksi bawang daun dari tahun 2012 sampai 2016 mengalami fluktuasi. Produksi bawang daun pada tahun 2012 adalah sebesar 596.824 ton. Pada tahun 2013, produksi mengalami penurunan produksi yaitu menjadi sebesar 579.973 ton. Kemudian kembali meningkat pada tahun 2014, yaitu sebesar 584.631 ton. Pada tahun 2015, produksi bawang daun mengalami penurunan yang signifikan, yaitu hanya sebesar 512.497 ton. Pada tahun 2016, produksi kembali meningkat menjadi 537.931 ton (Badan Pusat Statistik, 2017).

Kandungan gizi yang terdapat pada bawang daun juga tinggi sehingga disukai oleh hampir setiap orang. Untuk setiap 100 g bawang daun terdapat kalori (kal) sebesar 29,0 kkal; protein (g) 1,8 g lemak; 0,4 g karbohidrat; 6,0 g serat; 0,9 g abu; 0,5 mg kalsium; 35,0 mg fosfor; 38,0 mg zat besi; 3,20 SI vitamin A; 910,0 SI thiamin; 0,08 mg riboflavin; 0,09 mg niacin; 0,60 mg vitamin C; dan 48,0 mg nikotinamid; (Cahyono, 2011). Bawang daun juga banyak mengandung saponin, tanin, dan minyak atsiri. Dengan kandungannya tersebut bawang daun berkhasiat untuk meredakan perut kembung, batuk, flu, sesak nafas karena flu, diuretik, diaforetik, nyeri sendi dan anti radang, menghilangkan bengkak karena bisul serta menghilangkan bekas gigitan serangga.

Peningkatan kebutuhan terhadap produksi pertanian akibat peningkatan jumlah penduduk di satu sisi, dan semakin terbatasnya jumlah sumber daya pertanian disisi lain, menuntut perlunya optimalisasi seluruh sumber daya pertanian, terutama lahan dan air. Oleh sebab itu, sistem usaha tani yang selama ini lebih berorientasi komoditas (*commodity oriented*) harus beralih kepada sistem usaha tani yang berbasis sumber daya (*commodity base*), seperti halnya sistem usaha tani agribisnis. Salah satu aspek penting dalam pengembangan agribisnis adalah bahwa kualitas hasil sama pentingnya dengan kuantitas dan kontinuitas hasil.

Disamping itu adanya pengolahan tanah intensif menyebabkan terjadinya oksidasi tanah dan perombakan yang cepat terhadap bahan organik tanah. Rendahnya kandungan bahan organik tanah akan menjadikan rendahnya kemampuan tanah dalam mengikat ion unsur hara, tingginya pencucian unsur hara dan erosi tanah. Oleh karena itu rendahnya kandungan bahan organik tanah dapat mengancam keberlangsungan fungsi tanah sebagai media tumbuh tanaman, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi penurunan produktivitas tanah untuk mendukung produksi tanaman secara maksimal (Santoso, 2010).

Bahan organik tanah akan mempengaruhi fisika kimia dan biologi tanah. Secara fisika tanah, bahan organik tanah mampu mempengaruhi struktur tanah, porositas, permeabilitas, kemampuan menahan air. Secara kimia tanah, bahan organik tanah mampu mempengaruhi pH tanah, kemampuan menyerap kation, sumber hara makro dan mikro, dan kelarutan Al dengan membentuk kompleks Al-organik. Secara biologi tanah, bahan organik tanah mampu mempengaruhi kondisi kehidupan dalam tanah, dan keragaman organisme tanah.

Salah satu sumber bahan organik adalah kascing. Kascing adalah kompos yang diproduksi oleh cacing tanah serta dibantu oleh mikroorganisme seperti bakteri, jamur dan *actinomycetes* (Sudirja R dkk 2005). Berdasarkan adanya kandungan unsur hara dan kemampuan mempengaruhi karakteristik tanah serta pertumbuhan dan hasil tanaman, maka kascing berfungsi sebagai pupuk organik. Oleh karena itu pemberian kascing sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan tanaman. Hasil analisis kimia kascing menunjukkan, adanya kandungan C yang sangat tinggi serta beberapa unsur hara 2 makro dan mikro lainnya seperti unsur hara N, P, K Ca, Mg, S, dan Fe dengan kriteria sangat tinggi (Palungkun, 1999 dalam Dahlia, 2004).

Kascing juga mengandung mikroba dan hormon perangsang pertumbuhan tanaman seperti giberelin, sitokinin, dan auxin. Jumlah mikroba yang banyak dan aktivitasnya yang tinggi bisa mempercepat pelepasan unsur-unsur hara dari kotoran cacing menjadi bentuk yang tersedia bagi tanaman (Mashur, 2001). Kascing mengandung asam humat yang bersama-sama dengan tanah liat berperan terhadap sejumlah reaksi kimia didalam tanah yang berdampak pada peningkatan KTK (Kapasitas Tukar Kation) dan kesuburan tanah (Mulat, 2003).

Dengan memperhatikan keunggulan dari kascing maka didalam peningkatan produksi bawang daun pupuk kascing dapat digunakan sebagai pupuk organik yang mampu

mempengaruhi sifat kimia, fisika dan biologi tanah yang akhirnya akan mampu meningkatkan pertumbuhan dan hasil tanaman. Permasalahan dalam penggunaan kascing untuk budidaya bawang daun adalah pada penentuan dosis kascing. Hal ini dikarenakan apabila dosis kascing terlalu tinggi maka kemungkinan kenaikan produksi yang dihasilkan menjadi nol, bahkan kenaikan produksi menjadi negatif, dan apabila dosis kascing terlalu rendah dimana unsur hara yang disuplai juga relatif sedikit sehingga tidak bisa memaksimalkan peningkatan pertumbuhan dan hasil produksi tanaman bawang daun (Rosmarkam dan Yuwono, 2002).

Selain penambahan bahan organik, hal yang perlu diperhatikan untuk memperoleh hasil yang optimal dalam membudidayakan tanaman bawang daun, adalah bibit yang akan ditanam. Bawang daun dapat diperbanyak dengan biji atau dapat pula berupa stek tunas atau anakan. Sebelum ditanam, umumnya bibit anakan dipotong sebagian daunnya. Hal ini bertujuan untuk mengurangi penguapan dari bibit sekaligus untuk merangsang pertumbuhan tunas dan akar akar baru, memperbanyak jumlah anakan dan daun sehingga produksinya akan tinggi (Cahyono, 2011).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh dosis pupuk kascing dan ukuran bahan tanam terhadap pertumbuhan dan hasil bawang daun.
2. Berapa dosis terbaik pupuk kascing dan ukuran bahan tanam yang dapat meningkatkan pertumbuhan dan hasil bawang daun.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui pengaruh dosis pupuk kascing dan ukuran bahan tanam terhadap pertumbuhan dan hasil bawang daun.
2. Mengetahui dosis terbaik pupuk kascing dan ukuran bahan tanam terhadap pertumbuhan dan hasil bawang daun.

D. Manfaat Penelitian

Sesuai tujuan di atas, maka manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Mendorong masyarakat memproduksi kascing sebagai hasil samping dari budidaya cacing tanah yang sangat bermanfaat bagi kesuburan tanah maupun kesehatan.

Meningkatkan hasil panen masyarakat terhadap tanaman bawang daun (*Allium fistulosum* L) baik dari segi kualitas maupun kuantitas.